Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat ISSN 2776-7647 (Online)
Vol. 6 No. 1, April 2026, hlm. 1 – 5
DOI : https://doi.org/10.54314/4p9aar82
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPSTM

PENGUATAN KESIAPAN WARGA BINAAN MEMASUKI MASA BEBAS MELALUI PENDEKATAN MULTIDISIPLINER DI LAPAS NARKOTIKA YOGYAKARTA

Bernardus Agus Rukiyanto[1*], Olga Sancaya D. P[2], Febriana Ndaru Rosita[2], Caecilia Wahyu Estining Rahayu[3], Yuliana Rini Hardanti[4], Josephine Wuri[4], F.X. Sinungharjo[5], Dewi Widyastuti[6], Anastasia Rita Widiarti[7]
[1]Pendidikan Keagamaan Katolik, Universitas Sanata Dharma
[2]Psikologi, Universitas Sanata Dharma
[3]Magister Manajemen, Universitas Sanata Dharma
[4]Ekonomi, Universitas Sanata Dharma
[5]Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma
[6]Kajian Budaya, Universitas Sanata Dharma
[7]Informatika, Universitas Sanata Dharma
*email: ruky@usd.ac.id

Abstract: This community service program aims to strengthen the readiness of inmates at Yogyakarta Narcotics Prison who are approaching their release period. The project integrates psychological well-being training, spiritual reflection, entrepreneurship motivation, and augmented reality (AR) digital literacy. Methods included pre-assessment of psychological well-being (PWB), group discussions, reflective journaling, roleplay, motivational sessions, and practical AR workshops. Results indicate improvements in inmates' self-acceptance, social relationships, autonomy, goal setting, entrepreneurial motivation, and basic AR content production skills. The multidisciplinary approach—combining psychology, theology, economics, and informatics—contributed significantly to inmates' preparation for social reintegration. This model is recommended as a sustainable program for prisons with similar contexts.

Keywords: augmented reality; entrepreneurship literacy; inmates; psychological well-being; reintegration

Abstrak: Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kesiapan narapidana di Lapas Narkotika Yogyakarta yang mendekati masa pembebasannya. Proyek ini mengintegrasikan pelatihan kesejahteraan psikologis, refleksi spiritual, motivasi kewirausahaan, dan literasi digital *augmented reality* (AR). Metode yang digunakan dalam pengabdian ini, yaitu pra-penilaian kesejahteraan psikologis (PWB), diskusi kelompok, jurnal reflektif, permainan peran, sesi motivasi, dan lokakarya AR praktis. Hasil pengabdian ini menunjukkan peningkatan penerimaan diri narapidana, hubungan sosial, otonomi, penetapan tujuan hidup, motivasi kewirausahaan, dan keterampilan produksi konten AR dasar. Pendekatan multidisiplin—menggabungkan psikologi, teologi, ekonomi, dan informatika—berkontribusi secara signifikan pada persiapan narapidana untuk reintegrasi sosial. Model ini direkomendasikan sebagai program berkelanjutan untuk Lembaga Pemasyarakatan dengan konteks serupa.

Kata kunci: augmented reality; literasi kewirausahaan; warga binaan; kesejahteraan psikologis; reintegrasi

Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat ISSN 2776-7647 (Online)
Vol. 6 No. 1, April 2026, hlm. 1 – 5
DOI : https://doi.org/10.54314/4p9aar82
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPSTM

PENDAHULUAN

Permasalahan penyalahgunaan narkotika di Indonesia masih menjadi tantangan serius. Data Kementerian Hukum dan HAM menunjukkan bahwa lebih dari setengah penghuni lembaga pemasyarakatan merupakan pelaku kasus narkotika. Situasi ini menimbulkan persoalan pembinaan yang kompleks, termasuk kesiapan warga binaan memasuki masa bebas. Tingginya angka residivisme turut menunjukkan bahwa proses rehabilitasi belum mampu membentuk kesiapan psikologis, spiritual, sosial, dan keterampilan praktis secara memadai.

Lapas Narkotika Yogyakarta memiliki sekitar 600 warga binaan laki-laki usia produktif. Meskipun terdapat beberapa pelatihan vokasional, kesempatan mengikuti program tersebut tidak merata. Di sisi lain, warga binaan menghadapi tantangan stigma sosial, kesulitan memperoleh pekerjaan, serta lemahnya dukungan sosial keluarga ketika bebas. Oleh karena itu, program pendampingan komprehensif diperlukan untuk membekali mereka sebelum kembali ke masyarakat.

Tujuan utama pengabdian ini adalah: pertama, meningkatkan *psychological well-being* warga binaan menjelang bebas; kedua, memperkuat pemaknaan spiritual dan motivasi hidup; ketiga, menstimulasi semangat kewirausahaan; dan keempat, memperkenalkan keterampilan digital melalui pelatihan Augmented Reality (AR). Program ini memadukan pendekatan multidisipliner yang melibatkan bidang psikologi, teologi, ekonomi, sastra, dan informatika.

Secara teoritik, penguatan *psychological well-being* mengacu pada model Ryff (1989) yang menekankan penerimaan diri, hubungan positif, otonomi, *mastery*, tujuan hidup, dan pengembangan diri. Pendampingan spiritual didasarkan pada pendekatan pastoral yang berorientasi pada pemulihan martabat manusia (Waimuri & Sopamena, 2024). Pelatihan kewirausahaan diperkaya dengan teori motivasi usaha, sementara pelatihan AR memanfaatkan literasi teknologi kreatif yang relevan dengan kebutuhan era digital.

Diharapkan program ini dapat membantu warga binaan membangun kesiapan mental, sosial, dan keterampilan yang lebih baik sehingga mampu mengurangi risiko residivisme dan meningkatkan kualitas reintegrasi sosial.

METODE

Sasaran pengabdian kepada masyarakat

Peserta adalah warga binaan laki-laki di Lapas Narkotika Yogyakarta dengan sisa masa hukuman 6–12 bulan. Pemilihan peserta dilakukan dengan tes inteligensi awal (CFIT), *pre-test psychological well-being*, rekomendasi petugas lapas, dan persetujuan partisipasi. Jumlah peserta disesuaikan dengan kapasitas ruangan dan keamanan lapas.

Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat

Persiapan

Tim pengabdi melakukan koordinasi dengan pihak lapas, menyusun silabus pelatihan, melakukan pre-test psychological well-being, dan memberikan orientasi program kepada peserta.

Pelaksanaan Program

Terdapat empat klaster kegiatan utama:

Pertama, Penguatan Psychological Well-being (PWB). Materi diberikan me-

Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat ISSN 2776-7647 (Online)
Vol. 6 No. 1, April 2026, hlm. 1 – 5
DOI : https://doi.org/10.54314/4p9aar82
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPSTM

lalui jurnal reflektif, roleplay, diskusi kelompok, dan latihan pengambilan keputusan.

Fokus pelatihan mencakup: penerimaan diri terhadap pengalaman hidup, hubungan positif dengan sesama, otonomi dalam menentukan pilihan hidup, perumusan tujuan hidup realistis, dan *environmental mastery*.

Kedua, Pendampingan Spiritual. Kegiatan dilakukan melalui refleksi iman, sharing pengalaman hidup, meditasi kelompok, dan sarasehan makna pengharapan. Pendekatan ini menekankan pemulihan batin dan penguatan makna hidup.

Ketiga, Pelatihan Kewirausahaan. Pelatihan mencakup identifikasi peluang usaha, games kewirausahaan, motivasi usaha oleh narasumber, dan pengenalan pengelolaan keuangan sederhana.

Keempat, Pelatihan Teknologi *Augmented Reality* (AR). Pelatihan dilakukan dalam tiga sesi, yaitu pengenalan konsep AR, praktik pembuatan konten AR menggunakan aplikasi *Artivive*, dan presentasi proyek kelompok. Peserta menghasilkan karya AR berupa profil diri dan dokumentasi kreatif.

Proses pengabdian kepada masyarakat dan teknik analisis yang digunakan

Evaluasi dilakukan melalui *post-test psychological well-being*, penilaian motivasi kewirausahaan, analisis kualitas karya AR, serta observasi dinamika partisipasi. Petugas lapas memberikan umpan balik mengenai perilaku peserta selama dan setelah pelatihan.

Indikator keberhasilan meliputi: peningkatan skor *psychological well-being*, kemampuan merumuskan tujuan hidup, antusiasme mengikuti kegiatan, keterampilan dasar membuat konten AR, dan perubahan sikap terhadap masa depan.

Program berlangsung selama enam bulan, dari Maret hingga September 2025.

PEMBAHASAN

Peningkatan *Psychological Well-being* (PWB)

Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pada lima aspek utama *psychological well-being* (PWB): penerimaan diri, hubungan sosial, otonomi, *mastery*, dan tujuan hidup. Jurnal reflektif mengindikasikan bahwa peserta mulai mampu menyusun narasi hidup yang lebih positif, mengenali kebutuhan emosional, dan membangun rencana hidup pasca bebas. Temuan ini sejalan dengan teori Ryff (1989) mengenai pentingnya aspek psikologis dalam adaptasi kehidupan. Hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa hubungan dengan keluarga menjadi motivasi terbesar untuk berhenti dari narkoba, sebagai pengguna maupun sebagai pengedar. Mereka menyesali waktu-waktu kebersamaan dengan keluarga yang hilang selama mereka dalam tahanan. Salah satu ketakutan mereka adalah tidak dapat hadir dalam peristiwa keluarga yang penting, misalnya pernikahan anak, wisuda adik, menemani orang tua yang sakit atau meninggal. Meskipun keluarga adalah alasan kuat yang mendorong mereka untuk berhenti dari jeratan narkoba, namun ketidakpercayaan keluarga dan iming-iming dari teman dapat membuat mereka kembali terjerumus pusaran narkotika. Stigma dari masyarakat membuat para peserta memilih untuk merintis bisnis sendiri. Oleh karena itu mereka sangat berminat dengan pelatihan-pelatihan wirausaha.

Penguatan Dimensi Spiritualitas

Sharing pengalaman hidup dan refleksi spiritual membantu peserta memahami kembali nilai martabat diri dan peran mereka dalam keluarga serta masyarakat. Pendampingan ini memperkuat dimensi pengharapan, sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan pastoral kontekstual (Putrawan et al., 2022).

Pengembangan Motivasi Berwirausaha

Peserta menunjukkan peningkatan minat terhadap usaha kecil dan pemanfaatan keterampilan sederhana yang dapat dijalankan setelah bebas. Diskusi kelompok menunjukkan bahwa peserta memahami pentingnya usaha mandiri sebagai strategi menghindari jaringan narkotika lama. Hal ini sejalan dengan temuan Wolff et al. (2012) yang menekankan pentingnya kesiapan ekonomi bagi keberhasilan reintegrasi sosial.

Kompetensi Digital melalui Pelatihan AR

Pelatihan AR menjadi inovasi penting. Peserta berhasil membuat konten AR sederhana, memahami cara menghubungkan gambar dengan video atau teks digital, dan mempresentasikan karya kelompok. Keterampilan ini relevan dengan pasar kerja kreatif dan meningkatkan rasa percaya diri peserta.

Efektivitas Pendekatan Multidisipliner

Integrasi teologi, psikologi, ekonomi, sastra, dan informatika menghasilkan pendampingan yang komprehensif. Model ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga afektif, spiritual, dan keterampilan praktis. Kolaborasi ini selaras dengan semangat humanisme integral Universitas Sanata Dharma dan kebutuhan pendampingan kontekstual.

SIMPULAN

Program pengabdian ini berhasil meningkatkan kesiapan warga binaan memasuki masa bebas melalui penguatan *psychological well-being*, pendampingan spiritual, motivasi kewirausahaan, dan pelatihan teknologi AR. Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan refleksi diri, komunikasi interpersonal, perumusan tujuan hidup, serta keterampilan digital kreatif. Model multidisipliner yang digunakan terbukti efektif dalam mempersiapkan warga binaan untuk reintegrasi sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Sanata Dharma atas pendanaan serta kepada Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta atas fasilitas dan dukungan selama pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

Antara News. (2024). Kemenkumham: 52,97 persen penghuni penjara kasus narkoba. https://www.antaranews.com/

Dalbir, N., Wright, E. M., & Steiner, B. (2022). Mental illness, substance use, and co-occurring disorders among jail inmates. *Corrections*, 7(1), 1–15.

Putrawan, B. K., Sarono, T. B., & Lumingkewas, M. S. (2022). Spiritual development with changes in the social behavior of Christian

prisoners. *Pharos Journal of Theology*, 103(1), 1–12.

Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.

Waimuri, A., & Sopamena, A. P. (2024). Strategi pelayanan pastoral untuk warga binaan. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 4(1), 55–71.

Wolff, N., Shi, J., & Schumann, B. (2012). Reentry preparedness among soon-to-be-released inmates and the role of time served. *Journal of Criminal Justice*, *40*(5), 379–385.